

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian merupakan salah satu bidang yang penting dalam kehidupan suatu negara. Saat ini di Indonesia yang mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun kalangan masyarakat luas adalah sektor industri kecil, karena industri kecil merupakan salah satu penggerak utama dalam perekonomian Indonesia dan mempunyai daya saing yang cukup tinggi.

Industri kecil juga banyak memberikan kontribusi terhadap pemerataan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja serta mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Sehingga sektor ini diharapkan akan mampu menjadi pendorong, pemicu, dan sekaligus motor penggerak pembangunan. Industri kecil merupakan salah satu bentuk alternatif strategi untuk mendukung pengembangan perekonomian Indonesia.

Dalam sketsa ekonomi nasional, setelah terjadi krisis ekonomi, industri kecil lebih efisien dan memiliki ketahanan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha besar, dan industri kecil terbukti berkembang dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Perkembangan industri kecil sangat berarti dalam kemajuan perekonomian negara, keberadaannya saat ini pun sudah sampai ke pelosok desa di setiap daerah.

Pemerintah dalam hal ini bertugas mempertahankan keberadaan industri kecil itu sendiri agar tetap bertahan dalam dunia usaha, karena keberadaan industri kecil di setiap daerah akan memberikan keuntungan tersendiri bagi daerah tersebut. Salah satunya, industri kecil ini lebih bersifat padat karya yang akan menciptakan lapangan kerja tersendiri. Untuk mengetahui banyak sedikitnya industri kecil yang berkembang di Indonesia dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Industri Kecil
Tahun 2003-2010

Tahun	Jumlah Industri Kecil	Perkembangan	Persentase
2003	37.913.608	-	-
2004	38.725.960	812.352	2,14%
2005	38.906.774	180.814	0,47%
2006	40.766.742	1.859.968	4,78%
2007	42.390.749	1.624.007	3,98%
2008	43.224.007	833.258	1,97%
2009	47.109.555	3.885.548	8,99%
2010	48.936.480	1.826.925	3,89%
Rata-rata		1.574.696	3,75%

Sumber: BPS dan Statistik UKM, diolah

Berdasarkan tabel 1.1, bahwa jumlah industri kecil mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Rata-rata perkembangan jumlah industri kecil sebesar 3,75 %

atau sebesar 1.574.696 tiap tahunnya, yang paling besar pengaruhnya terlihat pada tahun 2009 sebesar 8,99 % atau sebesar 3.885.548 dari 47.109.555 unit industri kecil, namun pada tahun 2010 perkembangan industri kecil mengalami penurunan sebesar 3,89%.

Selain jumlahnya yang terus bertambah, industri kecil juga menempati posisi strategis dalam perekonomian Indonesia. Menurut data BPS, pada awal tahun 2010 sekitar 93,56% dari seluruh tenaga kerja Indonesia bekerja pada sektor industri kecil. Peranan dan partisipasi industri kecil dalam pembangunan ekonomi tidak bisa diabaikan. Hal ini menggambarkan bahwa industri kecil dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan mampu memberikan pendapatan yang cukup bagi golongan ekonomi lemah.

Peranan industri kecil terhadap pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat terbukti dapat membantu pemerintah dalam menyelesaikan program pengentasan kemiskinan dan menekan angka pengangguran. Industri kecil merupakan salah satu solusi masyarakat untuk tetap bertahan dalam menghadapi krisis, yakni dengan melibatkan diri dalam aktivitas industri kecil, terutama yang berkarakteristik informal. Berkaitan dengan fenomena tingginya pengangguran, maka industri kecil layak untuk disebut sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia.

Keberadaan industri kecil pada saat ini telah menjadi tumpuan dan harapan sebagian besar rakyat untuk mengurangi pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan. Secara kualitatif, peranan industri kecil dalam Suryana (2006:77) yaitu : Pertama, industri kecil dapat memperkokoh

perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar. Industri kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan ke depan dan ke belakang. Kedua, industri kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Ketiga, industri kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pendapatan, karena jumlahnya tersebar di perkotaan dan pedesaan.

Industri kecil sangat fleksibel, karena dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan sumberdaya manusia agar dapat menjadi wirausaha yang tangguh. Selain memiliki potensi tinggi dalam penyerapan tenaga kerja ternyata industri kecil masih memiliki berbagai keterbatasan yang masih belum dapat diatasi dengan tuntas sampai saat ini. Permasalahan utama yang dihadapi oleh industri kecil adalah sulitnya mendapatkan akses permodalan, keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya kemampuan manajemen dan bisnis, serta terbatasnya kemampuan akses informasi untuk membaca peluang pasar serta mensiasati perubahan pasar yang cepat.

Bachtiar Hasan (2003:19) mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi industri kecil merupakan masalah klasik sebagai berikut :

1. Masalah kurangnya keterampilan dan jangkauan menggunakan kesempatan yang meliputi kewiraswastaan, pengelolaan usaha dan organisasi.
2. Masalah kurangnya pengetahuan pemasaran dan sempitnya daerah pemasaran
3. Langkanya modal
4. Masalah teknis dan teknologi, yang meliputi dan pengetahuan produksi, kualitas, pengembangan dan peragaman produk.

Sebagai suatu kelompok, keberadaan industri kecil di Indonesia telah terjebak dalam berbagai permasalahan klasik seperti yang diungkapkan di atas. Mantan presiden B.J Habibie telah menyatakan prioritas yang harus dibangun oleh pemerintah pada saat ini dan ke depan adalah lapangan kerja dan industri kecil. Sementara, pemerintahan SBY-JK beserta kabinet Indonesia bersatu-nya telah berjanji untuk menciptakan proyek padat karya dan menjadikan tahun 2007 sebagai tahun keuangan industri kecil. Selain itu perhatian terhadap keberadaan industri kecil di Indonesia ini semakin meningkat karena berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat yang telah menjadi target *Millenium Development Goals* (MDGs) yang harus dicapai bangsa Indonesia pada tahun 2015 mendatang.

Sebagai suatu usaha tempat masyarakat mempertahankan hidupnya, industri kecil harus tumbuh dan berkembang atau sekurang-kurangnya bertahan (*survive*). Oleh karena itu keberadaan industri kecil harus tetap dipertahankan dan dikembangkan agar dapat terus berperan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Kedudukan industri kecil di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah mendapat tempat yang mantap, banyak menyerap tenaga kerja, mampu berdampingan dengan perusahaan besar dan ikut memperlancar kegiatan perekonomian negara.

Tekad untuk *survive* dan tumbuh tersebut menuntut kemampuan industri kecil dan para pendukungnya untuk memahami situasi internal (kekuatan dan kelemahan) maupun situasi eksternalnya (peluang dan tantangan). Situasi internal perusahaan diantaranya modal, strategi pemasaran, tenaga kerja, produksi, differensiasi produk dan sikap kewirausahaan. Sedangkan situasi eksternal

perusahaan dapat berupa persaingan, teknologi, lingkungan ekonomi, struktur pasar, kebijakan pemerintah, kekuatan hukum dan politik, dan lain-lain.

Berdasarkan data yang dipublikasikan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Barat, jumlah usaha mikro, kecil dan menengah di Jawa Barat sampai dengan bulan Desember tahun 2009 mencapai 8,279 juta unit atau sekitar 99,98 % dari total pelaku usaha di Jawa Barat. Dari jumlah usaha mikro, kecil dan menengah ini, mampu diserap tenaga kerja sebesar 12,355 juta orang atau mencapai 88,17 % dari total penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Adapun dalam hal kontribusi terhadap PDRB, pada tahun 2008 kontribusi usaha mikro, kecil dan menengah terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat mencapai 60,32%, dengan volume usaha sebesar Rp. 345,18 triliun. Hal ini menggambarkan bahwa industri kecil dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan mampu memberikan pendapatan yang cukup bagi golongan ekonomi lemah. (Laporan Eksekutif Jawa Barat, 2009)

Salah satu industri pengolahan dalam industri kecil yang ada di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung adalah industri meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung terdapat banyak pengusaha meubel. Industri meubel yang berada di Kecamatan Margaasih ini sedikit banyak telah menunjang kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Salah satu indikator dari keberhasilan usaha adalah laba, apabila laba atau keuntungan perusahaan terus menerus menurun maka keberhasilan usaha tidak akan tercapai. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis yang

dikumpulkan secara kumulatif, tingkat keberhasilan usaha pada industri meubel di Kecamatan Margaasih yang diukur dengan perolehan laba atau keuntungan rata-rata mengalami penurunan. Hal tersebut dapat di lihat dalam tabel 1.2 di bawah ini :

Tabel 1.2
Perkembangan Laba Pengusaha Industri Meubel Kecamatan Margaasih
Bulan September 2009 – Februari 2010

Bulan	Laba	Perkembangan Laba
September	Rp 55.500.000,-	-
Oktober	Rp 68.250.000,-	22,97 %
November	Rp 50.700.000,-	-25,71 %
Desember	Rp 52.800.000,-	4,14 %
Januari	Rp 48.750.000,-	-7,67%
Februari	Rp 36.150.000,-	-25,85%

Sumber : pra penelitian, diolah

Berdasarkan survey yang dilakukan penulis, pada umumnya para pengusaha meubel menyatakan adanya fluktuasi pada laba / keuntungan yang mereka peroleh. Dari data tabel 1.2, pada bulan Oktober rata-rata laba / keuntungan yang diperoleh pengusaha mengalami kenaikan sebesar 22,97% namun pada bulan November mengalami penurunan terlebih lagi bulan Februari 2010 laba / keuntungan pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih mengalami penurunan yang drastis yaitu sebesar 25,85% . Dalam jangka panjang, jika hal ini

terjadi secara terus menerus akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan usaha meubel ini.

Perolehan laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor-faktor tersebut antara lain besarnya modal, kebiasaan berpikir kreatif termasuk kemampuan manajerial, strategi biaya rendah, diferensiasi produk, tingkat resiko yang harus dihadapi perusahaan dan inovasi yang dilakukan perusahaan. Modal menjadi faktor yang cukup penting bagi wirausaha dalam mengembangkan usahanya. Banyak industri kecil yang tidak maju karena terbentur oleh permasalahan modal, mereka hanya mengandalkan modal pribadi karena sulitnya mendapatkan pinjaman modal dari pihak luar. Bagi sebagian industri, terbatasnya modal kerja akan menghasilkan proses produksi yang tidak efisien karena membawa pengaruh terhadap daya saing sehingga harga produk yang ditawarkan menjadi lebih tinggi.

Selain itu kurangnya kreativitas pengusaha dalam hal diferensiasi produknya menyebabkan industri ini lemah dalam variasi produk yang ditawarkan. Kemampuan manajerial pengusaha yang masih rendah juga menjadikan banyak pengusaha tidak dapat berkembang sehingga memberikan dampak kurang baik terhadap penjualan, perolehan laba / keuntungan dan pencapaian keberhasilan usaha.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Modal Kerja, Diferensiasi Produk dan Kemampuan Manajerial Terhadap Laba Pengusaha Meubel (Suatu Kasus pada Industri Meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini penulis membatasi lingkup permasalahan yang akan dalam diteliti, yaitu modal kerja, diferensiasi produk dan kemampuan manajerial. Sehingga rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran modal kerja pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana gambaran diferensiasi produk pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana gambaran kemampuan manajerial pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana gambaran laba pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap laba pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
6. Bagaimana pengaruh diferensiasi produk terhadap laba pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
7. Bagaimana pengaruh kemampuan manajerial terhadap laba pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
8. Bagaimana pengaruh modal kerja, diferensiasi produk dan kemampuan manajerial terhadap laba pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran modal kerja pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran diferensiasi produk pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui gambaran kemampuan manajerial pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui gambaran laba pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
5. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap laba pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
6. Untuk mengetahui pengaruh diferensiasi produk terhadap laba pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
7. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan manajerial terhadap laba pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
8. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja, diferensiasi produk dan kemampuan manajerial terhadap laba pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro dalam pembahasan laba.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Kabupaten Bandung untuk dijadikan pertimbangan dalam rangka mengembangkan industri kecil yang ada serta untuk meningkatkan laba para pengusaha meubel di Kecamatan Margaasih.

